

**PERFORMA KUANTITATIF KAMBING SABURAI BETINA DI
KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

(SKRIPSI)

Oleh

AYU NITA LUSIANA



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PERFORMA KUANTITATIF KAMBING SABURAI BETINA DI KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

AYU NITA LUSIANA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Performa Kuantitatif Kambing Saburai Betina di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini dilaksanakan pada Juni sampai dengan Juli 2022 di lokasi pengembangan kambing Saburai Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei di lokasi peternakan. Data diambil dengan cara *purposive sampling* dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah bobot badan, panjang badan, lingkar dada, tinggi pundak, dalam dada, lebar dada, tinggi pinggul, dan lebar pinggul. Data yang diperoleh di hitung dan dianalisis dengan menggunakan uji-t. Hasil penelitian yang telah di hitung dan di analisis dengan menggunakan uji-t secara keseluruhan berbeda nyata. Rataan bobot badan, panjang badan, lingkar dada, lebar dada, dalam dada, tinggi pundak, tinggi pinggul kambing saburai betina umur 1 dan dua tahun di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus secara berturut-turut adalah (39,40±1,36 kg; 54,13±1,90; 57,70±1,75; 18,36±0,67; 26,66±1,46; 57,84±1,63; 62,10±1,41; 14,72±0,88cm) dan (41,43±2,77 kg; 58,51±3,46; 62,09±1,83; 20,01±1,18; 28,90±1,25; 60,78±1,54; 64,59±1,96; 16,16±1,02 cm). Simpulan bahwa performa kuantitatif (bobot badan, panjang badan, lingkar dada, lebar dada, dalam dada, tinggi pundak, tinggi pinggul dan lebar pinggul) kambing Saburai betina umur 2 tahun lebih tinggi dari pada kambing Saburai umur 1 tahun.

Kata kunci : kambing Saburai, Performa kuantitatif, Bobot badan

ABSTRACT

QUANTITATIVE PERFORMANCE OF FEMALE SABURAI GOATS IN SUMBEREJO DISTRICT, TANGGAMUS REGENCY

By

AYU NITA LUSIANA

This study aims to determine the quantitative performance of female Saburai goats in Sumberejo District, Tanggamus Regency. This research was conducted from June to July 2022 at the Saburai goat development site, Tanggamus Regency, Lampung Province. This research was conducted using a survey method at the location of the farm. Purposive sampling was used to collect both primary and secondary data. The variables observed in this study were body weight, body length, chest circumference, shoulder height, chest depth, chest width, hip height, and hip width. The data obtained was counted and analyzed using the t-test. The results of the research that have been calculated and analyzed using the t-test are significantly different as a whole. Female Saburai goats aged 1 and 2 years in Sumberejo District, Tanggamus Regency, had the following average body weight, body length, chest circumference, chest width, chest depth, shoulder height, and hip height: (39,40±1,36 kg; 54,13±1,90; 57,70±1,75; 18,36±0,67; 26,66±1,46; 57,84±1,63; 62,10±1,41; 14,72±0,88cm) and (41,43±2,77 kg; 58,51±3,46; 62,09±1,83; 20,01±1,18; 28,90±1,25; 60,78±1,54; 64,59±1,96; 16,16±1,02 cm), and It can be concluded that the quantitative performance (body weight, body length, chest girth, chest width, chest depth, shoulder height, hip height, and hip width) of 2 year old female Saburai goats is higher than that of 1 year old female Saburai goats.

Keywords: Saburai goat, Quantitative performance, Body weight

**PERFORMA KUANTITATIF KAMBING SABURAI BETINA DI
KECAMATAN SUMBEREJO KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh

Ayu Nita Lusiana

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PETERNAKAN**

Pada

**Program Studi Peternakan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

**:PERFORMA KUANTITATIF KAMBING SABURAI
BETINA DI KECAMATAN SUMBEREJO
KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama

: *Ayu Nita Lusiana*

NPM

: 1614141008

Jurusan

: *Peternakan*

Fakultas

: *Pertanian*

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Sri Suharyati, S.Pt., M.P.
NIP. 19680728 199402 2 002



Dr. Kusuma Adhianto, M. P.
NIP. 19750611 200501 1002

2. Ketua Jurusan Peternakan

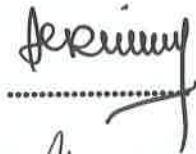


Dr. Ir. Arif Qisthon, M.Si.
NIP 19670603 199303 1 002

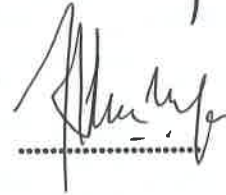
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Sri Suharyati, S. Pt., M.P.



Sekretaris : Dr. Kusuma Adhianto, M. P..



**Penguji
Bukan Pembimbing : Siswanto, S.Pt., M.Si.**

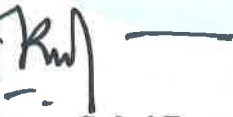


2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19610201986031002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Maret 2023

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Ayu Nita Lusiana, dilahirkan di Sinarjaya pada 19 November 1998. Penulis merupakan putri sulung dari tiga bersaudara, putri pasangan Bapak Narto dan Ibu Hidayati. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 01 Muara Jaya 1 Lampung Barat pada 2010, sekolah menengah pertama di SMP Negeri pada 2013, sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Kebun Tebu Lampung Barat pada 2016. Pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Selama menjalankan pendidikan, penulis pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Peternakan (HIMAPET) periode 2016--2017. Pada Juli 2019 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT. Charoen Pokphand Feedmil Lampung, Desa Serdang, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan. Pada Januari 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Qs. Al-Insyirah [94]: 5

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan”

(QS Al-Mujadalah :11)

“Jadilah seperti pohon yang tumbuh dan berbuah lebat. Dilempar dengan batu, tetapi membelasnya dengan buah”.

(Abu Bakar As Siddiq RA)

“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar Bin Khattab RA)

“Yes, life is tough, but you are tougher. Find the strength to laugh every day. Find the courage to feel different, yet beautiful. Find it in your heart to make others smile too. Don't stress over things you can't change. Live simply, Love generously, Speak truthfully, Work diligently. And even if you fall short, keep going”.

(Motivationaldoc)

“Patience is power”

(Lusiana)

PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT
atas segala rahmat dan hidayah Nya. sholawat serta salam
selalu tcurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.*

Sebagai suri tauladan terbaik.

*dengan segala ketulusan serta kerendahan hati , sebuah
karya sederhana ini kupersembahkan kepada:*

*Bapak dan Mamak tercinta yang telah membesarkan, mendidik
dan menyayangiku, serta selalu berdoa untuk keberhasilan,
kelancaran dan keberkahan dari ilmu yang kudapat.*

*Adik-adikku tersayang yang selalu mendukungu dan menyemangatiku
terimakasih atas suport dan doanya selama ini*

*Seluruh keluarga dan para sahabat yang senantiasa mengiringi langkahku
dengan doa, dukungan dan tawa candanya.*

Serta

*Institusi yang turut membentuk karakter pribadi diriku dan
mendewasakanku
dalam berpikir dan bertindak.*

Almamater hijau

UNIVERSITAS LAMPUNG

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan judul “Performa Kuantitatif Kambing Saburai Betina di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.--selaku Dekan Fakultas Universitas Lampung--atas persetujuannya dan izin yang telah diberikan;
2. Bapak Dr. Ir. Arif Qisthon, M.Si.--selaku Ketua Jurusan Peternakan dan sebagai pembimbing akademik saya atas persetujuan, saran, perhatian, dan bimbingan kepada penulis selama masa studi;
3. Ibu Sri Suharyati, S.Pt., M.P.--selaku pembimbing utama--atas kesediaannya memberikan bimbingan, waktu, dukungan, kesabaran, dan motivasi yang telah diberikan;
4. Bapak Dr. Kusuma Adhianto, M.P.--selaku pembimbing kedua--atas saran dan motivasinya dalam penyusunan proposal ini.
5. Bapak Siswanto, S.Pt., M.Si.--selaku pembahas--atas bantuan, petunjuk, kritik, saran, motivasi, dan bimbingan yang diberikan;
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Peternakan, yang dengan ikhlas memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menjadi mahasiswa;
7. Keluarga tercinta Bapak Narto, Ibu Hidayati, Adek Erik Hidayat dan Agung Budi Santoso atas doa, kasih sayang, dukungan, dan kesabaran yang mendorong penulis menggapai cita-cita;

8. Teman seperjuanganku Putri Omelia, terimakasih atas bantuan dan dukunganya
9. Temanku Putri Ramona terimakasih atas bantuanya
10. Temanku, mbk Elsyia Junia Kirana, terimakasih atas dukungan dan bantuannya
11. Teman-teman tercinta Isnaeni Julaeha, Putri Ramona, Noven Hariyani, Neni Kikiyani, Nurul Laila Apriliyani, Keti Pritania, dan Ira Putri Yanti, atas kebersamaan dan persahabatan yang baik selama penulis menempuh pendidikan;
12. Teman-teman Peternakan seperjuangan angkatan 2016 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas kebersamaan selama ini. Semoga kita dapat menggapai impian dan cita-cita kita serta dipertemukan kembali dalam keadaan sehat dan sukses;
13. Seluruh kakak tingkatku angkatan 2015, 2014 dan 2013 atas motivasi dan doa yang diberikan selama Penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis mendapat balasan pahala yang berlipat dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, Februari 2023

Penulis

Ayu Nita Lusiana

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian	2
C. Manfaat Penelitian.....	3
D. Kerangka Pemikiran.....	3
E. Hipotesisi.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Kambing Saburai	5
B. Performa Kuantitatif.....	6
C. Pendugaan Umur Ternak.....	7
D. Bobot Badan.....	8
E. Ukuran-Ukuran Tubuh	8
F. Manajemen Kandang dan Pakan.....	12
III. METODE PENELITIAN	15
A. Waktu dan Tempat Penelitian	15
B. Bahan dan Alat Penelitian.....	15
C. Metode Penelitian.....	15
D. Peubah yang Diamati	16
E. Prosedur Penelitian.....	17
F. Analisis Data	17

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	19
A. Gambaran Umum Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.....	19
B. Gambaran Umum Peternak Kambing Saburai di Kecamatan Sumberejo.....	20
C. Gambaran Umum Manajemen Pemeliharaan Kambing Saburai di Kecamatan Sumberejo	22
D. Performa Kuantitatif Kambing Saburai Betina Umur Satu dan Dua Tahun.....	24
1. Bobot badan	24
2. Panjang badan.....	26
3. Lingkar dada.....	28
4. Lebar dada.	28
5. Dalam dada.....	29
6. Tinggi pundak	30
7. Tinggi pinggul.....	30
8. Lebar pinggul	31
V. KESIMPULAN DAN SARAN	35
A. Simpulan.....	35
B. Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN.....	42

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Performa kuantitatif kambing Saburai betina umur satu dan dua tahun.....	24
2. Perhitungan data berat badan kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun.....	43
3. Hasil uji t pada berat badan kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun.....	44
4. Perhitungan data panjang badan kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun.....	45
5. Hasil uji t pada panjang badan kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun.....	46
6. Perhitungan data lingkar dada kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun.....	47
7. Hasil uji t pada lingkar dada kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun.....	48
8. Perhitungan data lebar dada kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun.....	49
9. Hasil uji t pada lebar dada kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun.....	50
10. Perhitungan data dalam dada kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun.....	51
11. Hasil uji t pada dalam dada kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun.....	52
12. Perhitungan data tinggi pundak kambing Saburai betina umur 1	

dan 2 tahun.....	53
13. Hasil uji t pada tinggi pundak kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun.....	54
14. Perhitungan data tinggi pinggul kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun.....	55
15. Hasil uji t pada tinggi pinggul kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun.....	56
16. Perhitungan data lebar pinggul kambing Saburai berina umur 1 dan 2 tahun.....	57
17. Hasil uji t pada lebar pinggul kambing Saburai betina umur 1 dan 2 tahun.....	58
18. Kuisisioner.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pengukuran ukuran tubuh kambing.....	16
2. Kambing Saburai betina	60
3. Mengukur lingkar dada	60
4. Mengukur lebar dada kambing.....	60
5. Mengukur tinggi pundak	61
6. Mengukur panjang badan	61
7. Menimbang bobot badan	61

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kambing Saburai merupakan rumpun kambing yang ditetapkan oleh Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 359/Kpts/PK.040/6/2015 sebagai sumberdaya genetik lokal Provinsi Lampung. Kambing tersebut merupakan hasil persilangan secara *grading up* sampai tahap kedua antara kambing Boer jantan dengan kambing Peranakan Etawah (PE) betina (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015).

Persilangan tahap pertama merupakan perkawinan antara kambing Boer jantan dengan PE betina yang menghasilkan kambing Boerawa filial 1 (Boerawa F1) atau Boerawa grade 1 (Boerawa G1). Persilangan tahap kedua merupakan hasil perkawinan kambing Boer jantan dengan kambing Boerawa G1 betina. Hasil persilangan tahap kedua inilah yang dinamakan kambing Saburai (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015).

Kambing Saburai telah ditetapkan sebagai salah satu plasma nutfah Indonesia yang harus dijaga, ditingkatkan dan dikembangkan populasinya sehingga dapat memberi banyak manfaat bagi peternak dan juga dalam upaya mencukupi kebutuhan daging, baik ditingkat lokal dan nasional. Kambing Saburai memiliki keunggulan antara lain pemeliharaan yang mudah, memiliki kemampuan beradaptasi tinggi terhadap berbagai keadaan lingkungan dan tingkat pertumbuhan yang tinggi.

Pembentukan kambing Saburai dilakukan pertama kali pada 2002 di Desa Campang III, Kecamatan Gisting dan Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo,

Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Dua wilayah tersebut dinyatakan sebagai *village breeding centre* atau pusat pembibitan ternak wilayah desa (Sulastri dan Qisthon, 2007) dan kini dinamakan sebagai wilayah sumber bibit kambing Saburai (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015).

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kambing Saburai adalah masih rendahnya populasi kambing Saburai sehingga belum mencapai 80% dari total populasi kambing di wilayah sumber bibit. Persentase tertinggi terjadi pada 2012 hanya sebesar 23,16% (Dinas Peternakan Kabupaten Tanggamus, 2015).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/ OT.140/3/ 2012, persentase rumpun tertentu yang ditetapkan sebagai sumberdaya genetik dalam wilayah sumber bibit tidak boleh kurang dari 80%.

Rendahnya persentase kambing Saburai di wilayah sumber bibit kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus tersebut menunjukkan lambatnya perkembangan populasi kambing Saburai. Lambatnya perkembangan populasi disebabkan belum terkontrolnya perkawinan di lokasi tersebut. Perkawinan seharusnya hanya dilakukan antara kambing Saburai jantan dengan kambing Saburai betina yang memiliki karakteristik kinerja pertumbuhan tinggi. Selain itu, rendahnya kinerja kambing Saburai disebabkan masih terbatasnya jumlah kambing Saburai betina sehingga hampir semua kambing Saburai dipilih sebagai calon induk dalam wilayah sumber bibit kambing pengembangan kambing Saburai. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya intensitas seleksi yang berakibat pada rendahnya peningkatan kinerja pertumbuhan generasi keturunannya. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengamatan tentang Performa Kuantitatif Kambing Saburai Betina di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Performa Kuantitatif Kambing Saburai Betina di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peternak dalam melakukan seleksi terhadap kambing Saburai betina untuk dijadikan sebagai indukan.

D. Kerangka Pemikiran

Kambing Saburai merupakan salah satu sumber daya genetik lokal Provinsi Lampung yang dihasilkan dari persilangan secara *grading up* antara Kambing Boer jantan dengan Peranakan Etawah (PE) betina dengan tujuan untuk memperoleh kambing tipe pedaging dengan performans produksi yang lebih tinggi dari pada kambing PE. Persilangan secara *grading up* dalam pembentukan Kambing Saburai tersebut dilakukan sampai tahap kedua. Pada tahap pertama dilakukan persilangan antara Kambing Boer jantan dengan Kambing PE betina untuk menghasilkan Kambing Boerawa Filial 1 (Boerawa F1). Pada tahap kedua dilakukan perkawinan antara Kambing Boer jantan dengan Boerawa F1 betina. Hasil perkawinan antara Kambing Boer jantan dengan Boerawa F1 betina disebut Kambing Saburai (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015).

Performan ternak merupakan penampilan yang dapat dilihat dan diukur dalam satuan tertentu secara periodik yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan ternak. Performa seekor kambing dapat diketahui melalui pengukuran bobot dan ukuran-ukuran tubuhnya. Menurut Kartamihardja (1980), yang termasuk dalam kriteria ukuran tubuh adalah lingkar dada, panjang badan, tinggi pundak, lebar dada, dalam dada, lebar pinggul, dan tinggi punggung.

Menurut Faozi dkk. (2013), mengetahui ukuran tubuh ternak termasuk hal yang penting, karena dengan mengetahui ukuran-ukuran vital tubuh ternak dapat diketahui apakah ternak tersebut memiliki bentuk tubuh ideal atau tidak. Kemampuan produksi seekor ternak dapat ditaksir kedalam kriteria ukuran-ukuran tubuh. Penambahan ukuran tubuh terjadi seiring dengan bertambahnya umur pada ternak.

Bobot badan seekor ternak adalah hasil penimbangan terhadap tubuh ternak sewaktu masih hidup (Yasmet, 1986). Berdasarkan nilai korelasi genetik tersebut, maka bobot badan dapat diestimasi berdasarkan panjang badan (Sulastridkk., 2014). Panjang badan ternak bervariasi di dalam bangsa ternak maupun antar bangsa. Ternak lokal pada umumnya memiliki ukuran panjang badan yang kecil. Panjang badan pada ternak lokal dapat ditinggalkan melalui persilangan dan perbaikan mutu genetik (Yasmet, 1986). Bobot badan dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Ternak yang mendapat lingkungan yang ideal akan mencapai bobot badan seoptimal mungkin sesuai dengan potensi genetiknya. Ternak yang mendapat kondisi lingkungan yang tidak sesuai dengan kebutuhannya tidak mencapai bobot badan optimal sesuai dengan potensi genetiknya (Bradford, 1993).

Beragam-beragam ukuran tubuh seperti lingkaran dada, panjang badan, tinggi pundak, dan lebar dada dapat digunakan sebagai penduga bobot badan seekor ternak dengan ketelitian yang cukup baik (Williamson dan Payne, 1993). Pengetahuan tentang bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh juga dapat menjadi kriteria dalam seleksi ternak (Zaman, 1994). Tinggi pundak, panjang badan, lingkaran dada, lebar dada, dan dalam dada perlu diketahui untuk menilai penampilan fisik ternak (Natasasmita, 1980).

Menurut Devendra dan Burns (1994), faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap bobot dan ukuran-ukuran tubuh. Jadi suatu bangsa yang tergolong tipe besar pada suatu lokasi akan tergeser ke tipe kecil pada lokasi lainnya, atau suatu bangsa kambing tipe kecil pada suatu lokasi akan tergeser ke tipe kerdil pada lokasi lainnya, demikian juga sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pemeliharaan berpengaruh terhadap ukuran-ukuran tubuh ternak.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Performa kuantitatif kambing Saburai betina umur 2 tahun memiliki ukuran tubuh yang lebih besar dari pada kambing saburai betina umur 1 tahun.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kambing Saburai

Menurut Mileski dan Myers (2004), kambing diklasifikasikan ke dalam kingdom *Animalia*, *Filum Chordate*, kelas *Mamalia*, *ordo Artiodactyla*, *family Bovidae*, *upafamily Caprinae*, *genus Capra spesies C. Aegagrus*, *upaspesies C. A. Hircus*. Kambing merupakan binatang memamah biak yang berukuran sedang, termasuk subspecies kambing liar yang secara alami tersebar di Asia Barat Daya (daerah “bulan sabit yang subur” dan Turki) dan Eropa. Kambing merupakan salah satu jenis ternak yang pertama dibudidayakan oleh manusia untuk keperluan sumber daging, susu, kulit dan bulu (Devendra dan Burns, 1994).

Kambing banyak dipelihara masyarakat pedesaan karena mudah dipelihara, tidak membutuhkan lahan yang luas, bahan pakan mudah diperoleh di pedesaan, daya reproduksinya cukup tinggi dan lama pemeliharaannya hingga dewasa relatif cepat. Potensi ternak kambing sebagai kontributor terhadap penyediaan daging secara nasional saat ini masih relatif rendah yaitu sekitar 5% tetapi potensial sebagai pendukung ketahanan pangan asal ternak di masa yang akan datang dan sebagai komoditas ekspor yang prospektif (Bahri dkk., 2003). Phalepi (2004) menyatakan bahwa kambing berperan penting sebagai salah satu penghasil protein hewani, yaitu memiliki produksi per satuan bobot tubuh yang lebih tinggi dibandingkan sapi, daya adaptasi yang baik terhadap iklim tropis yang ekstrim, fertilitas yang tinggi, selang generasi yang pendek dan berkemampuan dalam memakan segala jenis hijauan. Hal ini berarti kambing mempunyai efisiensi biologis yang tinggi daripada sapi.

Penyebaran ternak kambing di wilayah Indonesia cukup luas karena sebagian besar masyarakat pedesaan memelihara kambing dengan motivasi sebagai tabungan dan tujuan pemeliharaan untuk mendapatkan keturunan dan perkembangan kambing di Indonesia mengalami peningkatan, sehingga sebagian masyarakat yang berada di desa, memanfaatkan kondisi tersebut untuk memelihara kambing yang bertujuan pemeliharaan untuk memperbanyak keturunan serta memiliki tujuan untuk dijadikan tabungan (Sulastri dkk., 2014).

Kambing Saburai merupakan kambing tipe pedaging asli hasil persilangan secara *grading up* antara kambing pejantan Boer dengan kambing PE betina yang ditetapkan sebagai sumber daya genetik lokal Provinsi Lampung berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 359/kpts/PK.040/6/2015 (Sulastri dan Sukur, 2015). Kambing Saburai mengandung genetik kambing Boer 75% dan PE 25% sehingga performa produksinya lebih mendekati kambing Boer tetapi masih dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan di Provinsi Lampung. Pembentukan kambing Saburai melalui dua tahap. Tahap pertama dilakukan persilangan antara Boer jantan dan PE betina sehingga dihasilkan kambing Boerawa dengan genetik kambing Boer 50% dan PE 50%. Pada tahap kedua dilakukan persilangan antara kambing Boer jantan dan Boerawa betina (Disnak keswan Provinsi Lampung, 2015).

B. Performa Kuantitatif

Performan ternak merupakan penampilan ternak yang dapat dilihat dan diukur dalam satuan tertentu secara periodik yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan ternak. Performan seekor kambing dapat diketahui melalui pengukuran bobot dan ukuran-ukuran tubuhnya. Menurut Kartamihardja (1980), yang termasuk dalam kriteria ukuran tubuh adalah lingkar dada, panjang badan, tinggi pundak, lebar dada, dalam dada, lebar pinggul, dan tinggi punggung. Menurut Faozi dkk. (2013), mengetahui ukuran tubuh ternak termasuk hal yang penting, karena dengan mengetahui ukuran-ukuran vital tubuh ternak dapat diketahui apakah ternak tersebut memiliki bentuk tubuh ideal atau tidak. Kemampuan produksi seekor ternak dapat ditaksir kedalam kriteria ukuran-ukuran

tubuh. Penambahan ukuran tubuh terjadi seiring dengan bertambahnya umur pada ternak.

C. Pendugaan Umur Ternak

Pendugaan umur ternak dapat diketahui dengan melihat keadaan gigi ternak. Gigi yang digunakan sebagai pedoman dalam estimasi umur ternak adalah keadaan gigi serinya. Kambing hanya memiliki gigi seri dan gigi geraham, gigi seri kambing hanya terdapat pada rahang bagian bawah. Sejak lahir semua ternak ruminansia telah memiliki 20 buah gigi, yang terdiri dari tiga pasang gigi seri, sepasang taring dan tiga pasang gigi premolar pada rahang atas maupun bawah, kemudian setelah dewasa akan tumbuh 3 pasang gigi geraham pada rahang atas maupun bawah (Herring, 2014). Ternak ruminansia sedang yaitu kambing memiliki 8 buah gigi seri dan 24 gigi geraham. Anak kambing biasanya lahir dengan gigi seri susu yang lengkap dan pergantian gigi seri susu menjadi gigi seri tetap. Pergantian dari gigi seri susu menjadi gigi seri tetap dapat dijadikan pedoman untuk penentuan umur pada ternak karena pergantian gigi terjadi pada umur-umur tertentu (Sosroamidjojo, 1991).

Pergantian gigi seri susu menjadi gigi seri permanen akan terganti semua dan selesai pada umur 4 tahun. Pergantian gigi seri susu dengan gigi seri permanen dimulai dari gigi depan. Cara pergantian gigi adalah dimulai saat umur 1--2 tahun gigi seri dalam sudah berganti menjadi gigi permanen, kemudian pada umur 2--3 tahun gigi seri 13 susu tengah dalam berganti menjadi gigi seri permanen, pada umur 3-4 gigi seri susu tengah luar akan berganti menjadi gigi seri permanen, dan umur 4 tahun gigi seri susu sudut sudah berganti menjadi gigi permanen. Menurut Abegaz dan Awgichew (2009), pergantian gigi kambing serta penentuan umur kambing dapat dilihat dari pasangan gigi seri susu menjadi gigi seri permanen pada ternak.

D. Bobot Badan

Menurut Philips (2010), bobot badan ternak merupakan suatu hal yang sangat penting antara lain untuk menduga dan mengevaluasi produksi daging dan persentase karkas yang dihasilkan, harga jual, pemilihan bibit, kebutuhan pakan dan pemberian dosis obat yang tepat. Bobot badan seekor kambing perlu diketahui agar peternak dapat menentukan nilai kambing tersebut, seperti produksi daging, harga jual, pemilihan bibit dan kebutuhan pakan (Fourie dkk., 2002). Dengan kata lain pertambahan bobot badan per hari tergantung bahan makanan yang dikonsumsi seekor ternak (Siregar, 1994). Bobot badan merupakan indikator pertumbuhan. Pertumbuhan seekor ternak dimanifestasikan dengan berubahnya bobot badan dan ukuran tubuh secara bersamaan. Field and Taylor (2002) menjelaskan bahwa ketika ternak mencapai dewasa tubuh memungkinkan adanya penyimpangan yang fluktuatif pada bobot badan, contoh sederhananya adalah peningkatan atau penurunan jumlah lemak atau air.

Ashari dkk. (2015) menyatakan bahwa ternak jantan memiliki pertumbuhan lebih tinggi daripada ternak betina, hal ini dikarenakan bahwa konsumsi pakan ternak jantan lebih banyak daripada ternak betina. Gall (1981) menyatakan bahwa kambing jantan mempunyai hormon androgen yang dapat menyebabkan adanya retensi nitrogen 15 lebih banyak bila dibandingkan dengan kambing betina sehingga menyebabkan laju pertumbuhan yang lebih tinggi.

Bobot badan meningkat dengan bertambahnya umur (Abadi dkk., 2015). Rataan bobot umur satu tahun kambing Saburai betina hasil penimbangan di kecamatan Gisting adalah 37,2+5,01 kg sedangkan di kecamatan Sumberejo 34,7+5,2 kg (Adhianto dkk., 2017).

E. Ukuran-Ukuran Tubuh

Panjang badan ternak merupakan kriteria yang harus diperhatikan dalam seleksi induk, karena induk dengan anak kembar memiliki panjang badan yang lebih panjang dibanding dengan induk yang beranak tunggal (Zulkharnaim dkk., 2016).

Induk ternak yang memiliki postur tubuh yang panjang menunjukkan luasnya bagian abdomen yang menunjang ternak untuk menghasilkan anak yang besar atau memiliki jumlah yang banyak karena memiliki ruang yang cukup untuk perkembangan janin. (Ulfah, 2016). Ukuran dalam dada kambing PE beranak tunggal, kembar dua dan lebih dari dua masing-masing yaitu $30,76 \pm 3,90$ cm; $31,60 \pm 45$ cm; $30,38 \pm 5,15$ cm (Sutiyono dkk., 2006).

Pertumbuhan panjang badan merupakan pencerminan adanya pertumbuhan tulang belakang yang terus meningkat seiring dengan penambahan umur. Panjang badan merupakan ukuran linear tubuh yang erat kaitannya dengan bobot badan karena memiliki korelasi yang positif dengan bobot badan ternak (Trisnawanto dkk., 2012). Trisnawanto dkk. (2012) menjelaskan bahwa nilai dari ukuran-ukuran tubuh semakin meningkat seiring dengan bertambahnya bobot badan ternak. Isroli (2001) menambahkan bahwa ukuran tubuh mempunyai sumbangan penting untuk memperkirakan bobot tubuh ternak yang cukup besar yaitu $\pm 90\%$ dari bobot badan ternak sebenarnya, karena tubuh ternak diibaratkan sebuah silinder.

Ukuran lebar dada kambing PE betina berkisar antara 29 -- 31 cm (Rasminati, 2013). Lebar dada menggambarkan pertumbuhan tulang bahu dan lebarnya rongga dada suatu ternak. Perubahan ukuran lebar dada dipengaruhi oleh perkembangan organ-organ dalam dan pertumbuhan daging atau jaringan otot yang melekat pada tulang bahu (Zulfahmi, 2016). Alipah (2002) menyatakan bahwa pertumbuhan tulang dada dipengaruhi oleh perkembangan organ-organ dalam dan perlekatan daging pada tulang bahu dan dada yang menekan kapasitas tubuh.

Lingkar dada erat kaitannya dengan besar kecilnya tubuh ternak dan dapat digunakan untuk menduga bobot badan ternak. Perubahan ukuran lingkar dada dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertumbuhan tulang rusuk dada dan penimbunan daging yang semakin tebal (Lake, 2016). Lingkar dada juga dipengaruhi oleh perkembangan otot yang berada di sekitar dada sehingga

mengalami perubahan ukuran (Gunawan dkk., 2016). Lingkar dada kambing PE yaitu berkisar antara 77,38 --79,57 cm (Rasminati, 2013).

Taofik dan Depison (2008) menyatakan bahwa lingkar dada adalah performan ternak yang dapat digunakan sebagai faktor penduga untuk menentukan mutu genetik, semakin besar lingkar dada ternak maka ternak tersebut memiliki mutu genetik yang baik. Lingkar dada merupakan ukuran tubuh yang mempunyai hubungan paling erat dengan bobot badan. Kambing yang sudah mencapai umur dewasa pertumbuhan dan perkembangannya mulai melambat karena perkembangan sudah mengarah pada organ dalam, daging, dan lemak yang melekat pada tulang rusuk ternak (Malewa, (2009).

Ukuran-ukuran tubuh ternak akan terus bertambah dengan bertambahnya umur ternak. Hamdani (2013) menyatakan bahwa pertumbuhan pada ternak dipengaruhi oleh umur, laju pertumbuhan ternak sangat cepat sebelum memasuki dewasa kelamin dan akan melambat setelah dewasa tubuh dan akhirnya berhenti kemudian terjadi deposit lemak pada tubuh. Laju pertumbuhan terjadi sangat pesat sebelum ternak berumur 9 bulan dan akan melambat pada umur 9 -- 42 bulan (Septiani dkk., 2015). Laju pertumbuhan akan terus bertambah hingga ternak dewasa kemudian pertumbuhan perlahan berhenti dan terjadi penimbunan lemak pada tubuh (Hamdani, 2013). Pane (1986) menyatakan bahwa ukuran tubuh dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan.

Tinggi pundak kambing yang beranak kembar memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan kambing yang beranak tunggal (Zulkharnaim dkk., 2016). Laju pertumbuhan kambing beranak kembar sejak lahir hingga masa pubertas lebih cepat sehingga menyebabkan ukuran tinggi pundak yang besar ketika dewasa dengan rata-rata $69,77 \pm 4,65$ cm (Sutiyono dkk., 2006). Tinggi pundak tidak berhubungan langsung dengan luas ruang abdomen, tetapi berkaitan dengan aktifitas induk. Tulang pundak terdiri dari tulang-tulang kaki depan yang tersusun sebagai penopang tubuh dan tumbuh lebih awal dari tulang lain (Victori dkk.,

2016). Tinggi pundak menggambarkan tulang penyusun kaki depan dan tulang penyusun punggung (Cole dan Garret, 1980).

Tulang pinggul mampu melebar saat proses partus sehingga dapat dilalui oleh janin (Alfah, 2009). Pane (1986) menyatakan bahwa pertumbuhan ukuran-ukuran tubuh dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap ukuran - ukuran tubuh dan bobot badan kambing (Devandra dan Burns, 1970). Lebar pinggul akan mempengaruhi luas abdomen yang menjamin perkembangan janin yang kembar di dalam uterus selama masa kebuntingan (Sutiyono dkk., 2006). Tinggi pinggul kambing PE betina yaitu 80,1 cm (Batubara dkk., 2006).

Karakteristik kuantitatif kambing Saburai adalah sebagai berikut: bobot lahir jantan $3,72 \pm 1,12$ kg, betina $3,58 \pm 0,82$ kg, bobot sapih jantan $19,67 \pm 6,88$ kg, betina $18,56 \pm 1,46$ kg, bobot umur satu tahun jantan $42,27 \pm 17,33$ kg, betina $38,78 \pm 12,02$ kg. Karakteristik reproduksi kambing Saburai sebagai berikut: umur beranak pertama $16,28 \pm 1,17$ bulan, umur dewasa kelamin pada jantan $12,97 \pm 0,90$ bulan, pada betina $10,28 \pm 1,17$ bulan, lama bunting $158,22 \pm 3,34$ hari, lama birahi $25,15 \pm 2,06$ jam, *litter size* $1,53 \pm 0,60$ ekor, jarak beranak $249,00 \pm 31,20$ hari, *service per conception (s/c)* $1,72 \pm 0,37$ kali, *days open* $103,5 \pm 44,34$ hari (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2015, 2015).

Sifat kuantitatif kambing saburai dewasa menurut Disnak keswan Provinsi Lampung (2015) :

- 1) Tinggi pundak: Jantan : $61,79 \pm 8,95$ cm. Betina : $55,67 \pm 6,81$ cm.
- 2) Panjang badan: Jantan : $8,01 \pm 14,94$ cm. Betina : $51,34 \pm 10,94$ cm.
- 3) Lingkar dada : Jantan : $63,78 \pm 8,06$ cm. Betina : $55,95 \pm 9,02$ cm.
- 4) Bobot badan : Jantan : $37,27 \pm 7,38$ kg. Betina : $33,81 \pm 6,12$ kg.

Tulang-tulang penyusun ukuran tubuh ternak akan terus bertambah seiring bertambahnya umur ternak. Laju pertumbuhan terjadi sangat pesat sebelum 9 ternak berumur 9 bulan dan akan melambat ketika berumur 9--42 bulan (Septiani

dkk., 2015). Laju pertumbuhan akan terus bertambah hingga ternak dewasa, kemudian pertumbuhan perlahan berhenti dan terjadi penimbunan lemak pada tubuh ternak (Hamdani, 2013). Menurut Devendra dan Burns (1994), faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap bobot dan ukuran-ukuran tubuh. Jadi suatu bangsa kambing yang tergolong tipe besar pada suatu lokasi akan tergeser ke tipe kecil pada lokasi lainnya, atau suatu bangsa kambing tipe kecil pada suatu lokasi akan tergeser ke tipe kerdil pada lokasi lainnya, demikian pula sebaliknya.

Pertumbuhan murni mencakup perubahan-perubahan bentuk dan berat jaringan-jaringan pembangun seperti urat daging, tulang, jantung, otak, dan semua jaringan tubuh lainnya (kecuali jaringan lemak) dan alat-alat tubuh (Anggorodi, 1990). Pertumbuhan biasanya dimulai perlahan-lahan, kemudian berlangsung lebih cepat, selanjutnya berangsur-angsur menurun atau melambat dan berhenti setelah mencapai dewasa tubuh (Tillman dkk., 1998). Pola pertumbuhan ternak tergantung pada sistem manajemen yang dipakai, tingkat nutrisi yang tersedia, kesehatan dan iklim.

Selain faktor umur, lingkungan dan genetik juga sangat berpengaruh (Wodzicka dkk., 1993). Ternak akan mengalami perlambatan dalam pertumbuhan ketika ternak sudah pada titik infleksi atau titik pada saat kecepatan pertumbuhan berjalan cepat berubah menjadi kecepatan pertumbuhan yang berjalan lambat yang terjadi pada saat ternak mencapai pubertas, yaitu sekitar umur 8 bulan pada kambing (Purbowati dan TPMT, 2009). Siregar (1994) mengatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan mempengaruhi pertumbuhan baik dari segi kualitas dan kuantitas karkas kambing dengan perbandingan 20 -- 30% : 70 -- 80%.

F. Manajemen Kandang dan Pakan

kandang dan pakan adalah faktor yang berpengaruh terhadap performa reproduksi ternak. Lingkungan yang baik, terutama kondisi kandang dan pakan yang baik akan mempercepat terjadinya dewasa kelamin (Sosroamidjojo, 1991). Kandang berfungsi melindungi ternak dari terik matahari, hujan, angin, penyakit, dan mempermudah peternak dalam

melakukan pemeliharaan. Konstruksi kandang harus kuat dan baik agar produktivitas tenak dapat mencapai optimal (Murtidjo, 1993). Menurut Hastuti dkk. (2008), faktor yang mempengaruhi manajemen pemeliharaan oleh peternak adalah faktor sosial ekonomi antara lain usia, pendidikan, pengalaman, pekerjaan pokok dan jumlah kepemilikan ternak.

Kemajuan peternak sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang pernah ditempuh. Peternak dapat mengelola usahanya menjadi lebih baik dan dapat menerima serta memahami teknologi untuk menerapkannya, hal ini juga dapat meningkatkan pendapatan peternak (Sulastris dkk., 2014). Unsur identitas responden yang berpengaruh terhadap produktivitas usaha tani adalah pengalaman berternak. Semakin tinggi pengalaman responden dalam usaha tani, maka akan semakin tajam intuisinya dalam memprediksi kondisi yang akan terjadi berkaitan dengan usaha taninya (Sudarman, 2003)

Ternak ruminansia perlu hijauan sebagai makanan yang dikonsumsi ternak setiap hari. Penyediaan hijauan yang cukup dan berkualitas tinggi merupakan prioritas utama dalam menunjang keberhasilan suatu usaha peternakan. Pakan yang sempurna mengandung protein, karbohidrat, lemak, air, vitamin dan mineral. Jenis hijauan yang dapat digunakan sebagai pakan ternak adalah jenis rumput seperti rumput gajah, rumput raja, *Panicum maximum*, *Paspalum artatum* dan kacang-kacangan seperti *Desmodium rensonii*, *Gliricidia sp*, *Sesbania sp* dan *Caliandra sp*. (Putranto, 2012).

Jenis pakan ternak yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber nutrisi diantaranya rumput, daun-daunan, dedak dan singkong merupakan sumber energi yang dibutuhkan ternak. Sumber protein meliputi limbah hasil pertanian (bungkil kedelai, bungkil kelapa, ampas tahu). Hal yang harus diperhatikan ketika memberikan pakan disesuaikan dengan kondisi dan umur (Putranto, 2012). Keuntungan yang diperoleh dari pemberian pakan konsentrat adalah adanya kecenderungan mikroorganisme dalam rumen dapat memanfaatkan pakan konsentrat terlebih dahulu sebagai sumber energi dan selanjutnya dapat

memanfaatkan pakan kasar yang ada. Mikroorganisme rumen lebih mudah dan lebih cepat berkembang populasinya sehingga akan semakin banyak pakan yang dikonsumsi ternak. Selain itu juga protein mikroorganisme yang banyak sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan ternak (Murtidjo, 1993).

Menurut Williamson dan Payne (1993) bahwa kualitas pakan berpengaruh positif terhadap penambahan bobot badan. Pakan yang memiliki kualitas baik akan meningkatkan konsumsi pakan, ternak yang mampu mengkonsumsi pakan lebih banyak akan menunjukkan produktivitas yang lebih tinggi (Kartadisastra, 1997). Faktor yang mempengaruhi konsumsi pakan meliputi komposisi nutrisi, rasa, dan tekstur Parakkasi (1999). Pakan berserat kasar tinggi bersifat amba, sifat amba ini menyebabkan sensasi rasa kenyang yang berpengaruh terhadap pengurangan konsumsi (Lubis, 1992). Tillman dkk. (1998) menyebutkan bahwa kandungan serat kasar yang tinggi pada pakan ternak akan mempengaruhi daya cerna makanan pada ternak tersebut. Ketika konsumsi serat kasarnya lebih tinggi maka akan terjadi penurunan konsumsi kandungan nutrisi pakan yang dapat dicerna.

Air bermanfaat dalam proses pencernaan dan penyerapan unsur hara, peredaran darah dan pengaturan suhu tubuh terutama pada saat suhu lingkungan tinggi (Dwiyanto, 2006). Apabila suhu lingkungan tinggi, jumlah air yang dibutuhkan akan meningkat. Air yang diperlukan untuk proses pendinginan tubuh melalui penguapan. Selain itu, suhu lingkungan yang tinggi juga mengakibatkan meningkatnya kehilangan air melalui kulit dan paru sehingga kebutuhan air menjadi bertambah. Ternak kambing membutuhkan 1,5 -- 2,5 liter air per hari, komposisi dalam tubuh kambing adalah 70% bobot badan. Kekurangan air dalam tubuh hingga mencapai 20% akan menyebabkan kambing mengalami dehidrasi yang bisa menyebabkan kematian (Sodiq dan Abidin, 2002). Menurut Sarwono (2009), kebutuhan air minum kambing meningkat seiring dengan meningkatnya suhu lingkungan. Kebutuhan air dalam tubuh ternak dapat dicukupi melalui air minum, air dalam bahan pakan, dan air yang berasal dari proses metabolisme zat pakan dalam tubuh.

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan mulai Juni sampai dengan Juli 2022 di lokasi pengembangan kambing Saburai Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

B. Bahan Dan Alat Penelitian

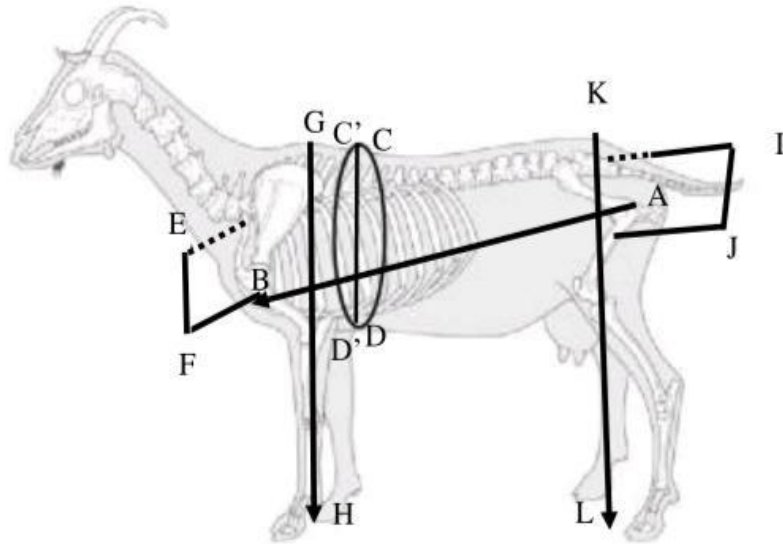
Bahan penelitian terdiri dari 30 ekor kambing betina umur 1 tahun dan 30 ekor kambing betina umur 2 tahun, sedangkan alat yang digunakan yaitu timbangan, tongkat ukur untuk mengukur panjang badan, tinggi pundak, lebar pinggul, dalam dada, dan lebar dada; pita ukur *Buterfly* dengan ketelitian 1cm untuk mengukur lingkar dada; alat tulis untuk mencatat data hasil pengukuran; serta kamera sebagai alat dokumentasi.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan metode survei di lokasi peternakan. Data diambil dengan cara *purposive sampling* dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara mengamati manajemen pemeliharaan, perkandangan, dan pemberian pakan, pengukuran langsung yang meliputi ukuran tubuh induk (panjang badan, lingkar dada, lebar dada, dalam dada, tinggi pundak, tinggi pinggul, lebar pinggul), dan wawancara dengan peternak di lokasi penelitian.

D. Peubah yang Diamati

Peubah yang akan diamati dalam penelitian ini adalah data kuantitatif kambing Saburai betina dengan umur 1 tahun dan 2 tahun. Cara melakukan pengukuran ukuran tubuh pada kambing menurut Purwanti dkk. (2014) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pengukuran ukuran tubuh kambing (Purwanti dkk., 2014)

Keterangan: AB: Panjang Badan G: Tinggi Pundak
 CDC: Lingkar Dada IJ: Lebar Pinggul
 C'D': Dalam Dada KL: Tinggi Pinggul
 EF: Lebar Dada

Metode pengukuran tubuh kambing yaitu:

- Bobot badan: diambil dengan menimbang ternak.
- Panjang badan: diukur dari tonjolan tulang duduk dekat ekor (A) sampai tonjolan pundak (*occipital protuberance*) (B) dengan posisi ternak berdiri tegak (Fajemilehin dan Saloko, 2008).

- c. Lingkar dada: diukur dengan melingkarkan pita ukur pada dada tepatnya di belakang kaki depan (C-D-G) (Fajemilehin dan Saloko, 2008).
- d. Lebar dada: diukur dari dada kiri sampai dada kanan (E-F) (Fajemilehin dan Saloko, 2008).
- e. Dalam dada: diukur dari belakang tonjolan tulang pundak (C') sampai ketiak kaki depan (D') (Fajemilehin dan Saloko, 2008).
- f. Tinggi pundak: diukur dari titik tertinggi pundak (G) sampai ujung kaki depan. Posisi tongkat ukur tegak lurus dengan permukaan tanah (H) (Sutiyono dkk., 2006).
- g. Tinggi pinggul: jarak yang diukur dari ujung kaki depan (L) sampai tonjolan tulang pinggul (K). Permukaan tanah harus rata (Fajemilehin dan Saloko, 2008).
- h. Lebar pinggul: diukur menggunakan tongkat ukur mulai dari sisi terluar dari sendi paha kanan dan paha kiri (I-J) (Fajemilehin dan Saloko, 2008).

E. Prosedur Penelitian

- a. Melakukan survei ke lokasi penelitian.
- b. Menentukan sampel ternak yang akan digunakan sebagai materi penelitian dengan kriteria merupakan kambing saburai betina yang berumur 1 tahun dan 2 tahun yang ditentukan berdasarkan data rekording dan gigi ternak.
- c. Melakukan pengukuran tubuh dan tabulasi.
- d. Menganalisis data

F. Analisis Data

Hasil pengamatan bobot badan, panjang badan, lingkar dada, lebar dada, dalam dada, tinggi pundak, tinggi pinggul, lebar pinggul pada kambing Saburai betina di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus akan dihitung dan dianalisis dengan menggunakan uji-t sesuai rekomendasi (Nazir, 1995).

$$t_{\text{(hitung)}} = (X_1 - X_2)/S_d$$

Keterangan :

X_1 : rata-rata hasil pengamatan pada kambing saburai betina umur 1 tahun

X_2 : rata-rata hasil pengamatan pada kambing saburai betina umur 2 tahun

S_d : standar deviasi

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa performa kuantitatif (bobot badan, panjang badan, lingkar dada, lebar dada, dalam dada, tinggi pundak, tinggi pinggul dan lebar pinggul) kambing Saburai betina umur 2 tahun lebih tinggi dari pada kambing Saburai umur 1 tahun.

B. Saran

Berdasarkan penelitian performa kuantitatif kambing Saburai betina umur 1--2 tahun di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait performa kuantitatif terhadap reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, T., C.M.S. Lestari, dan E. Purbowati. 2015. Pola pertumbuhan bobot badan kambing kacang betina di Kabupaten Grobogan. *Animal Agriculture Journal*. 4(1): 93--97.
- Abegaz, S. dan K. Awgichew. 2009. Estimation of weight an age of sheep and goats. *Technical Bulletin*. 23(1) : 1--11.
- Adhianto, K., S.Sulastri, M.D.I. Hamdani, D. Novriani, dan L. Yuliani. 2017. Performans kambing Saburai betina di wilayah sumber bibit Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*. Vol. 20(1).
- Alfah, N. 2009. Ukuran Panggul pada Pasien Pasca Seksio Sesarea Atas Indikasi Panggul Sempit. Tesis. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Alipah, S. 2002. Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan kambing Peranakan Ettawa jantan umur 6--10 bulan di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Anggorodi, R. 1990. Ilmu Makanan Ternak Umum. Cetakan ketiga. PT. Gramedia. Jakarta.
- Ashari, M., R.R.A. Suhardiani, dan R. Andriati. 2015. Tampilan bobot badan dan ukuran linier tubuh domba ekor gemuk pada umur tertentu di kabupaten lombok timur. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia* Vol. 1 (1), 24--30.
- Bahri, S.R., M.A. Adjid, A. Beriajaya, dan H. Wardhana. 2003. Manajemen kesehatan dalam usaha ternak kambing. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor. *Jurnal Lokakarya Nasional Kambing Potong*. 79--95.
- Batubara, A., M. Doloksaribu, dan B. Tiesnamurti. 2006. Potensi keragaman sumberdaya genetik kambing lokal Indonesia. Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Genetik di Indonesia, hlm. 206--214.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. 2017. Tanggamus dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten.
https://tanggamuskab.bps.go.id/website/pdf_publicasi. Diakses pada 22 Desember 2022, jam 14,15 WIB.
- Bradford, G.E. 1993. Small ruminant breeding strategies for Indonesia. Procceding. Workshop Held at the Research Institute for Animal Production. Bogor.
- Cole, H.H. and W.N. Garret. 1980. Animal Agriculture. 2nd edition. W.H. Freeman and Company. New York.
- Davendra, C. dan M. Burn. 1994. Produksi kambing di daerah tropis. Institut Teknologi Bandung. Bandung. (Diterjemahkan oleh I.D.K.H. Putra).
- Devendra, C. and M. Burns . 1970 . Goat Production in Tropics . Farnharm Royal, Bucks: Commonwealth Agricultural Bureaux XII;184 pp. Technical communication, Commonwealth Bureau of Animal Breeding and Genetics no.19 .
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2015. Proposal Penetapan Rumpun Kambing Saburai. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dwiyanto, K. dan A. Priyanti. 2006. Kondisi Potensi dan Permasalahan Agribisnis Peternakan Ruminansia dalam Mendukung Ketahanan Pangan. Prosiding. Penerbit BP UNDIP. Semarang.
- Fajemilehin, O.K.S. dan E. Saloko. 2008. Body measurement characteristics of the West African Dwarf (WAD) Goat in deciduous forest zone of Southwestern Nigeria. *Afr. J. Biothechnol.* 7(14) : 2521--2526.
- Faozi, A.N., A. Priyono, dan P. Yuwono. 2013. Ukuran vital tubuh cempes prasapih dan hubungannya dengan bobot tubuh berdasarkan tipe kelahiran pada kambing Peranakan Etawah. *Jurnal Ilmiah Peternakan.* 1(1) :184--194.
- Field, T.G. dan R.E. Taylor. 2002. Beef Production and Managemen Decisions. 4th ed. Prentice Hall. New Jersey.
- Fourie, P.J., F.W.C. Nesor, J.J. Olivier, dan C. Van der Westhuizen. 2002. Relationship between production performance, visual appraisal and body measurement of young Dorper Rams. *South African. J. Anim. Sci.* 32(4) : 256--262.
- Gall, C. 1981. Goat Production. Academic Press Inc. Ltd. London.

- Gunawan, I.W., N.K. Suwiti, dan P. Sampurna. 2016. Pengaruh pemberian mineral terhadap lingkaran dada, panjang dan tinggi tubuh sapi Bali jantan. *Buletin Vet. Udayana*. 8(2) : 128--134.
- Hamdani, M.D.I. 2013. Hubungan antara berat badan sapi betina Peranakan Ongole dan sapi persilangan pada tingkatan umur yang berbeda terhadap ukuran dan karakteristik ovariumnya. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 1(3): 37-39.
- Hastuti, D., S. Nurtini, dan R. Widiati. 2008. Kajian sosial ekonomi pelaksanaan inseminasi buatan sapi perah di Kabupaten Kebumen. *Mendiargo*. 4(2): 1--12.
- Herring, A.D. 2014. Beef Cattle Production System. CABI. London.
- Isroli. 2001. Evaluasi terhadap pendugaan bobot badan Domba Priangan berdasarkan ukuran tubuh. *J. I. Sainkes*. 8 (2) : 90--94.
- Kartadisastra, H.R. 1997. Penyediaan dan Pengelolaan Pakan Ternak Ruminansia. Kanisius. Yogyakarta
- Kartamihardja, D.S. 1980. Produksi Ternak Domba. Fakultas Peternakan. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2016.
- Lake, A.F. 2016. Korelasi PBBH dengan perubahan ukuran linear tubuh pada ternak kambing Kacang betina lokal yang diberikan kombinasi hijauan. *J. Anim. Sci*. 1(2): 24--25.
- Lubis, D.A. 1992. Ilmu Makanan Ternak. PT Pembangunan. Jakarta.
- Malewa, A. 2009. Penaksiran bobot badan berdasarkan lingkaran dada dan panjang badan domba Donggala. *J. Agroland*. 16(1): 91--97.
- Mileski, A. and P. Myers. 2004. Capra hircus animal diversity. [Animal Diversity Web](http://animaldiversity.ummz.umich.edu/site/accounts/infomation/Capra_hircus.html). http://animaldiversity.ummz.umich.edu/site/accounts/infomation/Capra_hircus.html. Diakses pada 3 September 2022.
- Murtidjo. 1993. Memelihara Kambing Sebagai Ternak Potong dan Perah. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Natasasmita. 1980. Budidaya Ternak Kambing. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nazir, M. 1995. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor

- Parakkasi, A. 1999. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminansia. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Pane, I. 1986. Pemuliabiakan Ternak Sapi. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus. 2016. Laporan Kinerja (LKJ) Pemerintah Kabupaten Tanggamus 2016.
- Phalepi, M.A. 2004. Performan Kambing Peranakan Etawa (Studi Kasus di Peternakan Pusat Pertanian dan Pedesaan Swadaya Citarasa). Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Philips, C.J.C. 2010. Principle Of Cattle Production. Second Edition. CABI. USA.
- Putranto, T. 2012. Manajemen Pakan Kambing Perah Peternakan Bumiku Hijau Yogyakarta. Tugas Akhir. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Purbowati, E. dan T.P.M.P.T. Farm. 2009. Usaha Penggemukan Domba. Penebar Swadaya. Jakarta
- Purwanti, A.I., M. Arifin, dan A. Purnomoadi. 2014. Hubungan antara lingkaran dada dengan bobot badan kambing Jawarandu betina di Kabupaten Kendal. *Anim. Agric. J.* 3(4): 606--611.
- Rasminati, N. 2013. Grade kambing Peranakan Ettawa pada kondisi wilayah yang berbeda. *Jurnal Sains Peternakan.* 11 (1) : 43--48.
- Sarwono, B. 2009. Beternak Kambing Unggul. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Setiawan, T. dan T. Arsa. 2003. Beternak Kambing Perah Etawah. Edisi 1. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Septiani, A.D., M. Arifin, dan E. Rianto. 2015. Pola pertumbuhan kambing Kacang jatan di Kabupaten Grobogan. *Anim. Agric. J.* 4(1): 1--6.
- Siregar, S.B. 1994. Ransum Ternak Ruminansia. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sodiq dan Abidin. 2002. Penggemukan Kambing. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Sosroamidjojo. 1991. Ternak Potong dan Kerja. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Sudarman. 2003. Pengaruh empat faktor produksi terhadap pendapatan dalam usaha tani campuran tanaman pangan dan peternakan ruminansia kecil. *J Indon. Trop. Anim. Agric.* 28(3): 141--150.

- Sulastrri dan D.A. Sukur. 2015. Evaluasi kinerja wilayah sumber bibit kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. *Prosiding*. Seminar Nasional Sains & Teknologi. 6:282--290
- Sulastrri, Sumadi, T. Hartatik, dan N. Ngadiyono. 2014. Performans pertumbuhan kambing Boerawa di Village Breeding Centre, Desa Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Sains Peternakan*. 12(1): 1--9
- Sulastrri dan A.Qisthon. 2007. Nilai Pemuliaan Sifat-Sifat Pertumbuhan Kambing Boerawa Grade 1--4 pada Tahapan Grading up Kambing Peranakan EtawahBetina oleh Jantan Boer. Laporan Penelitian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sutiyono, B., N.J. Widyawani, dan E. Purbowati. 2006. Studi performans induk kambing Peranakan Etawah berdasarkan jumlah anak sekelahiran di Desa Banyuringin Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor, hal. 537--543.
- Taofik, A., dan Depison. 2008. Hubungan antara lingkaran perut dan volume ambung dengan kemampuan produksi susu kambing Peranakan Ettawah. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan*. 11(2): 59--74.
- Tillman, A.D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo, dan S. Lebdoesoekojo. 1998. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Trisnawanto, R. Adiniwanti, dan W.S. Dilaga. 2012. Hubungan antara ukuran ukuran tubuh dengan bobot badan Dombos jantan. *J. Anim. Agriculture*. 1(1): 653--668.
- Ulfah, N.D.A. 2016. Hubungan Indeks Ukuran Tubuh Induk dengan Penampilan Anak pada Kambing Peranakan Ettawah. Skripsi. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Semarang.
- Victori, A., E. Purbowati, dan C.M.S. Lestari. 2016. Hubungan antara ukuran ukuran tubuh dengan bobot badan kambing Peranakan Etawah jantan di Kabupaten Klaten. *Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan*. 26(1): 23--28.
- Williamson, G. dan W. J.A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Edisi Ketiga (Terjemahan). Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Wodzicka, M. Tomaszewska, I.M. Mastika., A. Djajanegara, S. Gardiner, dan T.R. Wiradarya., 1993. Produksi Kambing dan Domba di Indonesia. UNS Press. Surakarta.

- Yasmet. 1986. Perbandingan Hubungan Bobot Badan dengan Ukuran-Ukuran Tubuh pada Kambing dan Domba. Fakultas Peternakan Institut Pertanian. Bogor.
- Zaman. 1994. Alternatif Konsep Pembibitan dan Pengembangan Usaha Ternak Kambing. Makalah. Sarasehan “Potensi ternak kambing dan prospek agribisnis peternakan”. Bengkulu.
- Zulfahmi, A. 2016. Performa Induk Domba Lokal yang Dipelihara secara Semi Intensif di Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran. Sumedang.
- Zulkharnaim, J.A. Syamsu, M.I.A. Dagong, dan S. Sabile. 2016. Peningkatan mutu genetik induk dan calon induk kambing PE proliflik melalui pemanfaatan pakan kulit buah kakao. *Jurnal Aves*. 10 (2):1--9.